
EVALUASI PROGRAM PELATIHAN KETERAMPILAN MENJAHIT DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN WARGA BINAAN DI PANTI SOSIAL BINA KARYA HARAPAN JAYA

*Study Rizal LK, Siti Padilatul Aliah
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
E-mail: study.rizal@uinjkt.ac.id

Submit: 1 September 2023, **Revisi:** 9 Oktober 2023, **Approve:** 20 Oktober 2023

Abstract

Panti Sosial Bina Karya (PSBK) is one of the institutions that empowers assisted residents with Social Welfare Problems (PMKS). This orphanage has two programs, namely a service program and a rehabilitation program. The service program has stages such as initial stages, acceptance, disclosure and understanding of problems (assessment), and rehabilitation programs related to life skills services to train the inmates' independence. One of the training programs is sewing skills training. This training was in great demand among the inmates, out of the total number of 124 inmates, 40 people chose and took part in the sewing skills training. This research aims to describe the evaluation of the sewing skills training program in increasing the independence of inmates. The approach and type of research used is descriptive qualitative, using data collection techniques, namely observation, interviews and document study. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. In data validity, triangulation techniques are used which include source triangulation and technical triangulation. Then in the discussion program evaluation theory is used which consists of input evaluation, process evaluation and result evaluation. The results of this research show that the inmates are able to carry out sewing skills and have independence, who were previously unable to become skilled and employable. From these results it is also known that the program evaluation has met the indicators of availability, relevance and affordability in supporting the success of sewing skills training for assisted residents.

Kata Kunci: *Program Evaluation, Independence, Assisted Citizens*

Abstrak

Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Harapan Jaya merupakan salah satu lembaga yang memberdayakan warga binaan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Panti ini memiliki dua program yaitu program pelayanan dan program rehabilitasi. Program pelayanan memiliki tahapan-tahapan seperti tahapan awal, penerimaan, pengungkapan dan pemahaman masalah (*assessment*), dan program rehabilitasi terkait pelayanan keterampilan hidup untuk melatih kemandirian warga binaan. Salah satu program pelatihan adalah pelatihan keterampilan menjahit. Pelatihan ini banyak diminati dari warga binaan, dari 124 jumlah keseluruhan warga binaan, 40 orang memilih dan mengikuti pelatihan keterampilan menjahit. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan evaluasi program pelatihan keterampilan menjahit dalam meningkatkan kemandirian warga binaan. Pendekatan dan jenis penelitian digunakan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan verifikasi dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Dalam keabsahan data digunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Kemudian dalam pembahasan digunakan teori evaluasi program yang terdiri atas evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi hasil. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa warga binaan mampu melakukan keterampilan menjahit dan memiliki kemandirian, yang awalnya tidak bisa hingga terampil dan dapat dipekerjakan. Dari hasil ini juga diketahui bahwa evaluasi program sudah memenuhi indikator-indikator ketersediaan, relevansi, dan keterjangkauan dalam menunjang keberhasilan pelatihan keterampilan menjahit bagi warga binaan.

Kata Kunci : Evaluasi Program, Kemandirian, Warga Binaan.

Pengutipan : LK, Study Rizal & Siti Padilatul Aliah. Evaluasi Program Pelatihan Keterampilan Menjahit dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Binaan di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya. *Jurnal community online*, 4 (2), 2023, 133-150. doi: 10.15408/jko.v4i2.35208

PENDAHULUAN

Berdasarkan pasal 1 Peraturan Gubernur No. 20 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata kerja Dinas Sosial. Panti sosial adalah unit pelayanan yang melaksanakan rehabilitas sosial bagi satu atau beberapa jenis sasaran untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosial secara wajar. Panti sosial merupakan salah satu lembaga yang menyerenggarakan kesejahteraan sosial, yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat (Dapartemen Sosial RI, 2008: 11).

Tujuan dibentuknya panti sosial yaitu: meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang tanggung jawab sosial dan memenuhi kebutuhan dan hak-haknya; meningkatkan kemandirian dan keberfungsian sosial dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat; mendorong kepedulian keluarga dekat dan kerabat serta masyarakat dalam membantu keluarga yang mengalami tantangan dalam pemenuhan kebutuhannya; mendorong kepedulian keluarga-keluarga mampu baik secara ekonomi maupun sosial dalam menyediakan dukungan dan pengasuhan alternatif kepada anak yang mengalami keterlantaran dan menggali, menghimpun, mengembangkan dan mensinergikan sumber daya yang ada di masyarakat guna mewujudkan pelayanan sosial yang sejahtera bagi masyarakat (Dapartemen Sosial RI, 2008: 12-3).

Dengan demikian, pentingnya pendidikan dan pelatihan dalam usaha untuk mendapatkan manusia yang berkualitas, merupakan salah satu cara yang bias ditempuh untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan pendidikan keterampilan, masyarakat mampu untuk meningkatkan keberfungsian dan mewujudkan kemandirian (Mangastas, 2001: 28).

Permasalahan sosial pada dasarnya diarahkan pada kondisi ketidakseimbangannya perilaku, moral, dan nilai-nilai sosial. Hal ini diartikan sebagai suatu kehidupan masyarakat

sebelumnya normal menjadi terganggu, sebagai akibat dari perubahan pada unsur-unsur kepentingan manusia dalam masyarakat. Masalah sosial ini mungkin berupa kebutuhan-kebutuhan sosial atau juga kebutuhan biologis. Masalah kebutuhan sosial disebabkan oleh ketidakseimbangan pergaulan dalam masyarakat, sedangkan masalah biologis disebabkan sulit atau tidak bisa lagi terpenuhi, seperti kebutuhan makan, minum, dan sebagainya (Mulyana, 2018 : 64).

Masalah sosial merupakan masalah yang spesifik dihadapi oleh individu atau masyarakat yang menyandang masalah kemiskinan. Kadang-kadang individu dan masyarakat juga menghadapi akumulasi berbagai masalah, masalah spesifik tersebut berupa sumber daya manusia yang rendah, sumber daya alam yang minim dan tidak mungkin dikembangkan, tidak memiliki akses dan memperoleh sumber ekonomi, dan faktor sistem politik (Sandi, 2005: 82).

Tingginya jumlah masyarakat miskin serta banyaknya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang ada di Indonesia, maka kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang meliputi rehabilitas sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial (Nuriana, 2017: 23).

Merujuk kepada pengertiannya, PMKS merupakan seseorang atau keluarga yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar. Hambatan kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterbelakangan atau keterasingan dan kondisi atau perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan (Kementerian Sosial RI, 2013: 7).

Oleh sebab itu lembaga pemerintahan atau panti sosial sebagai pusat kegiatan pelayanan sosial sangat ditunggu peran aktifnya oleh masyarakat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang dianggap meresahkan masyarakat sekitar. Selain memberikan pelayanan sosial, berupa pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tidur, pelayanan juga diberikan oleh Dinas Sosial DKI Jakarta kepada warga binaan melalui Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Harapan Jaya yang bertujuan untuk membantu para PMKS mengembangkan bakat dan minat serta menumbuhkan kemampuan dalam menguasai bidang keterampilan tertentu, yang dapat digunakan dalam membantu diri, lingkungan dan keluarganya, dengan harapan agar para PMKS memiliki kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya.

Warga sosial adalah penyandang masalah kesejahteraan sosial yang mendapat pelayanan dan binaan oleh suatu lembaga untuk meningkatkan kemandirian dan dapat menjalankan keberfungsian sosialnya (Elisa, 2016: 24). Warga sosial di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya di antaranya adalah dalam kriteria pengemis, gelandangan, tuna karya, tuna wisama, dan terlantar. Mereka akan dibina dilatih keterampilan-keterampilan dengan adanya program di lembaga tersebut membuat suatu pekerjaan yang berpotensi dalam dirinya. Memberikan pelayanan kepada PMKS untuk dapat mengembangkan berbagai program dan keterampilan bagi warga binaan sebagai pusat kesejahteraan.

Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya merupakan salah satu panti sosial yang memiliki beberapa program berupa pelatihan keterampilan seperti perkebunan, pelatihan perikanan, pelatihan otomotif, serta pelatihan tataboga atau menjahit. Dengan program tersebut warga binaan mengikuti pelatihan program yang ada di lembaga. Kemudian setelah sudah mahir dalam bidangnya, warga binaan sosial (WBS) diberikan pekerjaan di luar untuk bekal memenuhi hidupnya, dan hal ini membuktikan bahwa PMKS di antaranya pengemis, gelandangan, tuna karya, tuna wisama, dan terlantar dapat membuat suatu pekerjaan yang berpotensi dalam dirinya.

Penelitian ini peneliti akan berfokus pada keterampilan menjahit, karena keterampilan menjahit ini banyak peminatnya oleh warga binaan, yang berjumlah keseluruhan 124 orang yang mengikuti keterampilan menjahit 40 peserta. Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya terdapat 6 pengasramaan dengan berbagai nama-nama unik buah-buahan supaya cepat dihafal oleh peserta, yang mengikuti pelatihan menjahit di wisma jeruk terdapat 5 warga binaan, wisma delima 7 warga binaan, wisma dukuh 7 warga binaan, wisma alpukat 7 warga binaan, wisma naga 8 warga binaan, dilaksanakan setiap minggu sekali dengan menggunakan 3 periode yaitu pemberian teori, praktek, dan diperkerjakan. Dengan memberikan pelatihan kepada warga binaan dapat meningkatkan kemandirian dan keberfungsian pada dirinya, selain itu juga pemberian pelatihan keterampilan menjahit ini merupakan salah satu upaya untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi warga binaan. Melalui program pelatihan menjahit mereka dibimbing agar dapat berguna, aktif dan produktif dalam kehidupan masyarakat. Warga Binaan Sosial (WBS) dibina agar tidak melanggar aturan hukum lagi, dan memiliki pekerjaan yang layak. Mengevaluasi program merupakan suatu hal yang sangat penting dalam setiap kegiatan pelatihan yang dapat memberikan kemandirian terhadap warga binaan.

Dengan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pembahasan dengan judul adalah "Evaluasi Program Pelatihan Keterampilan Menjahit Guna Meningkatkan Kemandirian Warga Binaan Di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya".

METODOLOGI

Penelitian ini akan dibatasi pada beberapa hal. Evaluasi program yang dimaksud adalah evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi hasil. Pelatihan keterampilan adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan tanggung jawab yang mengarahkan kepada keterampilan untuk meningkatkan kemampuan menjahit bagi warga binaan. Meningkatkan kemandirian warga binaan, dengan berfokus kepada peserta yang mengikuti keterampilan menjahit dan yang telah dipekerjakan, dan dipilih 3 peserta sebagai sampel penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Untuk memahami istilah penelitian ini perlu kiranya dikemukakan teori Lexy J. Moleong (2000: 3), yaitu metodologi penelitian ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Soehartono (2011: 35), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau kegiatan. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan evaluasi input, proses dan hasil dari program keterampilan menjahit di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya.

Teknik pengumpulan data digunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Dalam teknik analisis data digunakan 3 langkah, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan verifikasi dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Martono, 2016: 11–2 serta Nurdin dan Hartanti, 2019: 209). Dalam keabsahan data digunakan teknik triangulasi yang meliputi 2 macam triangulasi, yaitu: triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Alfansyur dan Mariyani, 2020: 140). Teknik pemilihan informan digunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling mengetahui harapan kita, atau mungkin penguasa, sehingga penelitian eksploratif objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah pekerja sosial, instruktur menjahit, dan 3 warga binaan di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya. Kriteria 3 warga sebagai informan dalam penelitian ini karena mereka giat dan mahir dalam menjahit selama mengikuti pelatihan. Berikut disajikan table informan.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Informasi	Jumlah
1.	Pekerja Sosial	Memperoleh data dan informasi tentang profil lembaga, dan program-program yang ada di PSBK Harapan Jaya	1 orang

2.	Instruktur Menjahit	Mengetahui pelatihan keterampilan menjahit dan proses pelaksanaan yang diberikan.	1 orang
4.	Warga Binaan Sosial	Mengetahui bagaimana bentuk program pelatihan keterampilan menjahit yang diberikan PSBK Harapan Jaya dan apa saja hasil dan kendala yang dirasakan oleh warga binaan.	3 orang
Jumlah			5 orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PROFIL PANTI SOSIAL BINA KARYA

Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Harapan Jaya memiliki dua program untuk penanganan para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang berada di DKI Jakarta, yaitu: tahapan pelayanan dan program rehabilitasi sosial. Peserta panti sosial yang akan menerima pelayanan sosial dan rehabilitasi sosial adalah gelandangan, pengemis, tuna wisma dan tuna karya. Pelayanan sosial ini diberikan kepada PMKS yang terkena razia dan sudah menjadi bagian dari anggota panti biasa disebut Warga Binaan Sosial (WBS). Mereka yang mengikuti pelayanan sosial ini banyak dari kalangan pengangguran dan latar belakang pendidikan yang hanya tingkat SD bahkan ada yang tidak tamat.

Dalam pelayanan sosial yang diberikan di panti ini berlangsung selama 6 bulan dihitung dari pertama ia menjadi WBS. Mereka diberikan berbagai macam jenis-jenis pelayanan antara lain pelayanan pengasramaan, pelayanan kebutuhan pangan, pelayanan konseling, pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, pelayanan bimbingan mental agama, pelayanan keterampilan.

Pemberian pelayanan sosial memiliki tahapan-tahapan, yaitu:

a. Pendekatan Awal

Tahapan ini merupakan kegiatan untuk mendapatkan dukungan atau bantuan dalam melaksanakan program, upaya memperoleh gambaran sumber-sumber pelayanan, pasar usaha dan kerja. Pendekatan ini meliputi kegiatan-kegiatan identifikasi, seleksi dan motivasi dengan penjelasan sebagai berikut: (a) Identifikasi. Identifikasi merupakan kegiatan untuk memperoleh data dan informasi yang lebih jelas tentang diri para PMKS yang akan menjadi WBS. (b) Seleksi. Seleksi merupakan kegiatan pengelompokan PMKS terutama yang sudah diidentifikasi untuk menentukan siapa yang sudah memenuhi persyaratan dan siapa yang tidak dapat diterima menjadi calon penerima pelayanan pada saat seleksi yang dilakukan oleh PSBK ini. Pada saat seleksi para calon WBS yang akan mendapatkan pendidikan di PSBK diwawancarai oleh pekerja dengan diberikan pertanyaan

terkait latar belakang kehidupan mereka. (c) Motivasi. Motivasi merupakan kegiatan program pengenalan kepada para PMKS untuk menumbuhkan keinginan dan dorongan serta semangat yang tinggi dalam mengikuti pelaksanaan program pelayanan dan rehabilitas sosial. Motivasi dimaksudkan agar terciptanya kelancaran pelaksanaan selama program berjalan dan menanamkan rasa kesadaran untuk memperbaiki kualitas hidup sesuai harkat dan martabat kemanusiaannya.

b. Penerimaan

Program penerimaan adalah kegiatan administratif maupun teknis meliputi registrasi dan pengasramaan. Program ini dilaksanakan pada saat hasil seleksinya diterima oleh petugas sosial yang ada di panti. Kegiatan penerimaan tersebut sebagai berikut: (a) Registrasi. Registrasi ialah kegiatan administrasi pencatatan dalam buku induk penerima calon pelayanan dan disatukan dengan formulir lengkap yang berisi informasi atau biodata calon penerima pelayanan sosial. (b) Pengasramaan. Kegiatan pengasramaan ialah pengelompokan WBS sesuai dengan bakat yang dimiliki dan hal ini dilakukan ketika ia sudah diterima menjadi WBS di PSBK ini. Pada tahap ini WBS ditempatkan ke asrama masing-masing yang sudah disediakan oleh para petugas yang ada di panti tersebut. (c) Pengungkapan dan pemahaman masalah (*assessment*). Pengungkapan dan pemahaman masalah adalah upaya untuk menelusuri, menggali data WBS, faktor-faktor penyebab masalah, tanggapannya serta kelakuan-kelakuannya dalam membantu dirinya sendiri. Pada saat pengungkapan masalah (*assesment*) yang dilakukan oleh pekerja sosial ini adalah memahami masalah calon WBS panti sosial ini dengan menggali permasalahannya

Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya (PSBK) memiliki program pelatihan keterampilan guna menunjang keberfungsian dan kemandirian warga binaan. Panti ini merancang keterampilan hidup *Life Sklill* terdiri dari:

a. Pelayanan Pangan

Pelayanan kebutuhan pangan yang diberikan oleh pekerja sosial adalah dengan memberikannya makan setiap tiga kali dalam sehari dengan menu yang telah ditentukan oleh petugas, selain memberikannya makan dengan memenuhi prosedur kesehatan, juga memberikan makanan tambahan berupa buah-buahan, susu dan cemilan ringan yang biasa disebut *extra fooding* yang diberikan setiap tiga hari sekali setelah makan.

b. Pelayanan Kesehatan

Kegiatan yang dilakukan pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan PMKS sangat berkesinambung di mana setiap hari mereka diwajibkan untuk mengikuti kegiatan yang ada di panti. Adapun kegiatan pelayanan kesehatan ini terdapat pemeriksaan medis yang

dilakukan setiap seminggu sekali oleh perawat yang sudah disediakan oleh petugas. Selain pemeriksaan medis mereka juga diberikan pelayanan peningkatan gizi dengan memberinya pola makan yang sesuai dengan standar kesehatan. Tidak hanya itu, pelayanan kesehatan yang disediakan juga terdapat sebuah poliklinik yang sebagian perawatnya tinggal di panti dan tersedia. Di dalam poliklinik tersebut terdapat ruangan pemeriksaan, ruangan rawat, ruang tunggu dan juga terdapat obat-obatan yang cukup lengkap untuk penyakit ringan. Bagi mereka penerima pelayanan sosial, baik para gelandangan maupun pengemis yang mengalami sakit tinggal datang ke poliklinik tersebut dan laporkan saja apa penyakit yang dideritanya atau dirasakan, maka mereka akan diobati, diperiksa dan dilayani tanpa dipungut biaya. Pelayanan di poliklinik tersebut hanya menangani penyakit-penyakit ringan dan jika terdapat WBS mengalami penyakit yang memerlukan perawatan khusus atau penyakit yang dengan fasilitas di poliklinik tidak bisa ditangani maka dokter atau perawat yang berada di poliklinik merujuk pasien ke rumah sakit atau puskesmas terdekat.

c. Pelayanan Kebersihan

Pelayanan kebersihan yang diberikan oleh WBS adalah dengan mengajarkan kepada mereka untuk hidup sehat di lingkungan yang bersih, mereka diwajibkan untuk bangun pagi langsung mandi setelah itu merapikan tempat tidurnya dan langsung kerja bakti membersihkan halaman, selain itu mereka diwajibkan mencuci seluruh pakaiannya sendiri agar bisa mandiri.

d. Pelayanan Konseling Psikolog

Pelayanan konseling yang diberikan oleh petugas kepada WBS adalah dalam bentuk curhat (curahan hati) dan waktu yang disediakan dalam seminggu sekali pada hari selasa, namun jika ada yang ingin curhat di lain waktu akan ditentukan dari pihak pekerja sosial. Pelayanan konseling yang diberikan ini juga memanggil seorang psikolog untuk membantu pekerja dalam menangani masalah yang dihadapi WBS yang bermasalah maupun bagi mereka yang ingin konsultasi tentang apa yang menjadi permasalahannya selama ini.

e. Pelayanan Bimbingan Keagamaan

Pelayanan keagamaan yang diberikan adalah dengan mengajarkan kepada WBS untuk senantiasa mengingat kepada Allah Yang Maha Esa. Mereka diwajibkan untuk solat 5 waktu, mengaji dan berpuasa, para petugas akan mengajarkan Mereka setiap selesai solat dzuhur berjamaah dan dzikir bersama, mereka melaksanakan pengajian rutin.

f. Pelayanan pelatihan keterampilan menjahit

Pelayanan pelatihan *life skills* menjahit yang diberikan oleh panti terhadap warga binaan sebagai usaha untuk mendidik, mendalami, menguasai suatu bidang keterampilan kerja,

sehingga mereka terampil di bidang menjahit yang kemungkinan mereka mampu memperoleh pendapatan yang layak sebagai hasil dari keterampilan kerja yang mereka miliki.

Pelaksanaan keterampilan menjahit di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya dilakukan selama 6 bulan, dengan menggunakan metode teori dan praktek. Dengan masa orientasi pertengahan bulan pertama diberikan teori selama 3 minggu, yaitu menerapkan level dasar dan terampil dalam pelatihan keterampilan materi yang diberikan, seperti pembuatan pola, memotong bahan, menjahit sederhana, menggunting bahan membuat bawahan seperti celana pendek daster dan rok. Sebelum kegiatan ini dimulai warga binaan terlebih dahulu melaksanakan kegiatan spiritual salat Subuh berjamaah dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di panti. Setiap hari diadakan apel pagi, jalan santai, sarapan pagi, dan kerja bakti di lingkungan panti agar kebersihan tetap terjaga. asri dan rapi. Setelah itu warga binaan melakukan salat Dhuha dan mengaji di masjid.

2. Evaluasi Program Pelatihan Keterampilan Menjahit

Seperti yang dibahas sebelumnya bahwa evaluasi suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu kegiatan, penelitian evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat efektifitas pelaksanaan program dengan cara mengukur tingkat keberhasilan suatu kegiatan. Menurut Pietzak, Ramler, Renner, Gilbert dalam Isbandi Rukminto Adi (2003: 160), evaluasi yang akan digunakan terdapat tiga unsur utama yaitu evaluasi input, evaluasi proses, evaluasi hasil.

a. Evaluasi Input Pelatihan Keterampilan Menjahit

Evaluasi input ini merupakan persiapan awal untuk menjalankan program pelatihan keterampilan menjahit. Dalam evaluasi ini digunakan 4 indikator evaluasi, yaitu: indikator ketersediaan, indikator relevansi, dan indikator keterjangkauan.

1) Indikator Ketersediaan

Indikator ketersediaan merupakan aspek yang seharusnya ada dalam suatu proses pelatihan. Dalam penelitian ini terlihat bahwa indikator ketersediaan sudah dipenuhi oleh Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya, yaitu: sarana prasarana, peserta, instruktur, dan waktu pelaksanaan.

a) Sarana dan prasarana

Dalam program keterampilan menjahit, panti ini menyediakan berbagai sarana prasana, yaitu: (a) ruangan praktek menjahit, (b) bahan kain/pakaian, (c) 20 mesin

jahit (manual dan listrik), (d) 20 meja siswa, (e) 2 meja Instruktur, (f) 20 bangku siswa, (g) 1 bangku instruktur, (h) 1 lemari baju, (i) Loker, dan (j) Peralatan untuk menjahit seperti: gunting jahit, pendedel, jarum jahit, pelindung jari, penggaris, meteran, kapur pola, kancing baju, dan benang jahit. Sedangkan prasarana keterampilan menjahit yang disediakan panti adalah sebuah ruangan menjahit, yang digunakan sebagai ruangan teori dan ruangan praktek, ukuran ruangan tersebut cukup luas dan dapat menampung kurang lebih 40 peserta, sehingga cukup nyaman, peserta dalam melakukan kegiatannya namun tidak cukup untuk menampung seluruh peserta dalam satu waktu. Jika ada peserta pelatihan yang belum sampai tahap menjahit atau masih menggunting pola, maka peserta biasanya melakukan proses pengguntingan pola, semua peserta menggunting pola di ruangan jika ruangan praktek masih memadai peserta dapat melakukannya di ruangan aula.

b) Waktu Pelaksanaan

Pada saat observasi ditemukan bahwa pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit ini dilaksanakan selama satu minggu dua kali latihan pada hari Selasa pukul 10.00- 11.00 WIB dan pada hari Kamis pukul 13.00-14.00 WIB, sebelum melaksanakan kegiatan seluruh peserta pelatihan yang beragama Islam melaksanakan salat dzuhur berjamaah di masjid terlebih dahulu. Selanjutnya Istirahat makan dari pukul 12.30-13.30 WIB. Durasi lamanya program pelatihan keterampilan di Pantai dilakukan selama 6 bulan dan seluruh peserta pelatihan ditempatkan dalam satu ruangan yang sama selama selama 6 bulan dalam 2 periode dan setelah peserta mengikuti pelatihan selama 6 bulan warga binaan akan diberi tugas untuk membuat pakaian, celana, dan lain-lain tujuannya untuk melatih warga agar lebih terampil jika sudah dipekerjakan.

c) Tenaga Instruktur.

Instruktur yang ada di pelatihan keterampilan menjahit berjumlah 2 orang. Mereka berdua memiliki keahlian di bidangnya dan sudah cukup lama berkhidmat di panti. (a) Ibu Septi, ia lulusan dari tata busana, dan sudah menjadi instruktur di pelatihan keterampilan kurang lebih 4 tahun. (b) Ibu Rama, ia merupakan ahli dalam menjahit bukan hanya di panti saja namun juga sudah memiliki toko menjahit sendiri di rumahnya, dan ia sudah mengajar di Panti selama kurang lebih 2 tahun. Mereka berdua dibantu oleh bapak Bakri, ia merupakan penanggung jawab sekaligus atasan mereka berdua.

Dalam melakukan perekrutan tenaga pengajar atau instruktur, Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya menetapkan beberapa persyaratan, yaitu: (a) Laki-laki/Perempuan. (b) Usia maksimal 55 tahun. (c) Minimal lulusan SMA/SMK. (d) Memiliki pengalaman kerja di bidang konveksi. (e) Memiliki sertifikat keterampilan menjahit.

Dengan demikian sesuai dengan persyaratan di atas. Ibu Septi dan ibu Rama sudah terpenuhi sebagai instruktur menjahit yang telah ditetapkan oleh panti.

d) Peserta Pelatihan.

Berdasarkan observasi, jumlah warga binaan berjumlah 124, sedangkan peserta yang terdaftar pelatihan keterampilan menjahit berjumlah 40 peserta. Dalam pelatihan-pelatihan keterampilan di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya terbagi 2 bagian. *Pertama*, dalam persiapan sebelum pelatihan dilaksanakan *assessment* yang meliputi minat, bakat, potensi, kesehatan, dan keterampilan. *Kedua*, setelah itu, dikomunikasikan hasil *assessment* kepada pekerja sosial dan kepala pembinaan, terkait rencana pelaksanaan kegiatan yang akan diikuti peserta. Dengan demikian warga binaan yang mengikuti pelatihan keterampilan menjahit di panti sudah sesuai dengan minat mereka.

2) Indikator Relevansi

Indikator relevansi sudah tergambar pada kesesuaian bidang keahlian instruktur dengan pelatihan keterampilan menjahit, dan kesesuaian pilihan pelatihan keterampilan menjahit dengan minat peserta pelatihan. Selain itu ada juga kesesuaian dengan teknologi yang digunakan untuk menjahit. Teknologi yang digunakan dalam melaksanakan pelatihan keterampilan menjahit, yaitu alat mesin jahit. Mesin jahit yang digunakan peserta adalah mesin jahit biasa bukan mesin jahit industri. Perbedaannya adalah mesin jahit industri lebih cepat ketimbang mesin jahit biasa, hal ini agar menjaga keselamatan peserta dan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan.

Dilihat dari indikator relevansi, teknologi mesin jahit yang digunakan sudah memenuhi dan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan, yang mana mesin jahit yang digunakan merupakan mesin jahit biasa bukan mesin jahit industri yang cepat. Penggunaan mesin jahit biasa ini bertujuan agar lebih mudah dan memberi keamanan yang lebih bagi peserta pelatihan.

3) Indikator Keterjangkauan

Indikator keterjangkauan dilihat dari aspek keterjangkauan lokasi. Pada aspek keterjangkauan lokasi, akan menjelaskan seberapa mudah akses lokasi dalam masyarakat menuju lembaga penyelenggara lokasi Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Jakarta Timur yang berada di Jl. Bina Marga No. 57 002/004, Kecamatan Cipayang, Kota Jakarta Timur. Jakarta Timur dapat dikatakan sangat mudah, karena lokasinya yang berada di pinggir jalan sehingga dapat mudah ditemukan. Terdapat banyak pilihan transportasi yang dapat digunakan untuk mencapai lokasi pelatihan. Seperti dalam mengakses dunia kerja bisa lebih mudah mendapatkan pekerjaan, jika peserta sudah memenuhi persyaratan untuk dipekerjakan seperti dengan menggunakan lembaga-lembaga terdekat dengan menggunakan transportasi angkutan umum kota ataupun ojek *online*.

Berdasarkan hal tersebut jika dinilai dari indikator keterjangkauan lokasi tempat pelatihan keterampilan menjahit di panti telah memenuhi indikator keterjangkauan karena akses lokasi yang mudah dicapai.

b. Evaluasi Proses Pelatihan Keterampilan Menjahit

Evaluasi proses merupakan evaluasi proses pelaksanaan pelatihan keterampilan menjahit. Latihan keterampilan menjahit ini suatu proses bantuan yang diberikan kepada warga binaan untuk menentukan atau menemukan suatu kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan keinginan, pemahaman, pengetahuan dan bidang keterampilan yang dimiliki, sehingga mereka dapat menjadi seorang pekerja yang memungkinkan mereka mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki agar mereka mendapat penghasilan serta kehidupan yang layak di masyarakat.

Untuk melihat sejauh mana warga binaan pelatihan dapat menyerap teori dan praktek yang sudah diprogramkan, pada fase-fase penyelenggaraan pelatihan berjalan dilakukan desain evaluasi formatif dengan harapan bila terjadi ketidak sesuaian pencapaian tujuan dapat segera dilakukan penyempurnaan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan. Desain evaluasi formatif dilakukan oleh instruktur. Pelaksanaan pelatihan keterampilan menjahit yang dibagi menjadi tiga tahapan dalam satu periodenya.

Pertama, pemberian teori pelatihan keterampilan menjahit. Pada pertengahan bulan pertama hingga pertengahan bulan kedua, warga binaan diberikan teori di ruang jahit. pelatihan keterampilan menjahit dan lembaga ini baru memasuki level dasar dan terampil, teori yang diberikan meliputi pembuatan pola, memotong, menjahit sederhana membuat

bawahan seperti sarung bantal, celana pendek dan membuat atasan seperti kemeja, daster, pakaian anak-anak dan gaun sederhana. Pada saat pemberian teori warga binaan sangat antusias dengan materi yang diberikan oleh instruktur, penyampaian materi bersifat teoritis selama 3 minggu yang selanjutnya akan melaksanakan pembelajaran langsung praktik selama kurang lebih 3 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa bobot teoritis cukup memadai sebagai bekal bagi warga binaan untuk kemudian diimplementasikan dalam praktek.

Kedua, pemberian praktek pelatihan keterampilan menjahit. Dalam kegiatan praktek pelatihan keterampilan ini, sebenarnya sudah dilakukan sejak pemberian teori namun hanya sebatas dasar-dasarnya saja tidak seberapa dalam ilmu praktek seperti bagaimana menggunakan mesin jahit, pengenalan bahan dan jelujur. Maka dalam kegiatan praktek ini peserta sudah dibimbing oleh pelatih untuk membuat suatu hasil karya jahit. Dalam hal ini instruktur pelatihan keterampilan menjahit mempunyai strategi sendiri agar warga binaan dapat lebih menyerap materi dan praktik yang telah diberikan. Warga binaan ini diberikan motivasi dan semangat dalam mengikuti pelajaran yaitu dengan cara teori diberikan tidak begitu memakan banyak waktu dan praktek juga lebih banyak diberikan ibu Septi melakukan pendekatan yang berorientasi pada tujuan kepada pemakai dengan memberikan motivasi kepada warga binaan ketika peserta merasa bosan pada saat mengikuti pelatihan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Septi dan peserta warga binaan mengenai pemberian motivasi, hal ini sejalan dengan teknik trigulasi sumber data, yaitu instruktur benar-benar memberikan motivasi kepada peserta pelatihan agar peserta pelatihan memiliki keinginan dalam mengasah kemampuan mereka.

Waktu praktek dilakukan setiap hari Kamis jadwal praktek dimulai pada pukul 13.30 sampai 14.30 WIB setelah melaksanakan isoma mereka langsung bersiap-siap untuk latihan belajar menjahit dilaksanakan pada ruangan yang sama seperti pelaksanaan pembelajaran teori. Dalam pemberian latihan praktik instruktur menjelaskan keberadaan peralatan yang relatif memadai untuk melaksanakan pelatihan keterampilan. Kemudian instruktur mencontohkan cara menggunakan mesin jahit dan peralatan-peralatan pendukung lainnya.

Dalam standar keterampilan yang diterapkan sudah baik, karena panti ini lebih menerapkan agar warga binaan dapat mengasah kemampuan dan keterampilan jahit menjahit untuk terjun ke dunia kerja. Namun menurut salah seorang peserta pelatihan dari mesin jahit yang ada terdapat beberapa yang rusak dan tidak dapat dipakai sehingga peserta menggunakan mesin jahit secara bergantian. Sesuai dengan indikator ketersediaan, pada bagian evaluasi input panti ini telah menyediakan 20 mesin jahit dan pola penyelenggaraan

praktik, memungkinkan sebagian mesin jahit mengalami kerusakan atau sedang dalam perawatan atau perbaikan. Berdasarkan observasi bahwa dari 20 mesin yang berfungsi hanya 18 mesin jahit, sedangkan 2 mesin jahit sedang dalam perawatan atau perbaikan. Sehingga catatan perawatan dan perbaikan ringan dilakukan oleh teknisi yang ada di panti, sedangkan bila kerusakan berat harus dibawa keluar atau diperbaiki oleh pihak ketiga.

Menurut Syamsuar Mochtar (1987) ada langkah-langkah belajar mengajar yang selaras dengan penerapan keterampilan yaitu: (1) Membina dengan memotivasi belajar dan memberikan rangsangan belajar. (2) Mendorong timbulnya pertanyaan dari siswa dan keberanian siswa mencari jawaban. (3) Membimbing siswa dalam berbagai kegiatan belajarnya. (4) Membimbing siswa dalam menafsirkan hasil penelitian serta melaporkan hasil kerjanya baik lisan maupun tertulis.

Sesuai dengan teori di atas, untuk poin pembinaan dan memotivasi serta poin mendorong timbulnya pertanyaan dan keberanian mencari jawaban di keterampilan menjahit telah diberikan oleh instruktur kepada para peserta dengan maksimal. Hal ini dapat dilihat dari pemberian motivasi kepada seluruh peserta yang sudah cukup terampil dan kurang terampil, karena instruktur tidak membedakan antara peserta yang satu dengan yang lainnya. Instruktur sudah cukup tegas dalam menangani warga binaan, warga binaan tidak ada yang melanggar peraturan dari instruktur dikarenakan mereka memiliki keterampilan ini dengan kemauan sendiri, jadi warga binaan serius dalam mengikuti pelatihan tersebut.

Dalam pemberian motivasi instruktur juga sudah cukup maksimal dalam menangani warga binaan, hal ini terlihat ketika anak merasa bosan padahal pemberian teori. Instruktur dengan cepat mencari strategi agar warga binaan tidak lagi merasa bosan. Warga binaan juga diberikan motivasi agar mereka memiliki kemampuan untuk bekerja dan setiap anak diwajibkan untuk membuat maksimal 3 baju yang berbeda dalam satu periode. Dalam pemberian rangsangan kepada para peserta instruktur sudah maksimal, hal ini terlihat ketika di dalam ruangan tidak ada anak yang malu bertanya jika mereka tidak mengerti semua peserta terlihat aktif ketika belajar. Dalam poin ketiga yaitu membina siswa dalam berbagai kegiatan belajar juga telah dilakukan oleh kedua instruktur jahit. Hal ini terlihat ketika awalnya hanya ada 20 orang peserta yang ada di periode ini namun.

Berdasarkan teori tersebut, panti ini sudah menerapkan teori belajar dengan maksimal. Instruktur terus-menerus membantu warga binaan dalam pelatihan, teori dan praktek, sehingga mereka merasa mampu mengerjakannya sendiri dan mereka bisa melanjutkan ke proses selanjutnya yaitu masuk ke dalam dunia kerja sesungguhnya.

c. Evaluasi Hasil Pelatihan Keterampilan Menjahit

Dalam evaluasi hasil terdapat indikator efisiensi yang terkait dengan sumber daya dan aktivitas pelaksanaan pelatihan dalam mencapai tujuan apakah sudah tepat guna atau belum, dan akan dilihat apakah tujuan dan sumber daya yang sudah tepat dengan apa yang dibutuhkan peserta.

a. Tujuan Program Pelatihan Keterampilan Menjahit

Tujuan diadakannya program pelatihan keterampilan bagi warga binaan di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya adalah diharapkan peserta mengikuti pelatihan keterampilan dapat menjadikan tenaga kerja atau perlindungan dari kelompok usaha. Adapun tujuan pelaksanaan pelatihan keterampilan menjahit adalah mengasah kemampuan peserta pelatihan di bidang keterampilan menjahit. Pelatihan keterampilan menjahit ini adalah sebagai wadah untuk mengembangkan potensi peserta pelatihan menjadi lebih baik lagi dari yang sebelumnya, sebelum ikut latihan keterampilan menjahit ini.

b. Sumber daya

Sumber daya yang dimaksud dalam pelatihan keterampilan menjahit adalah pengajar atau instruktur pelatihan. Instruktur pelatihan keterampilan menjahit, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat dua orang, yang keduanya ahli dalam menjahit dan banyak pengalaman. Dengan kata lain, Instruktur yang disiapkan oleh panti telah sesuai dan tepat guna. Oleh karena itu, sumber daya tenaga pengajar atau instruktur di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya telah memenuhi indikator efisiensi karena instruktur yang ada sudah ahli pada bidang menjahit.

Evaluasi hasil pelatihan keterampilan menjahit yang dilaksanakan di panti dapat tergambar pada saat warga binaan mengikuti pelaksanaan pelatihan dan saat warga binaan dipekerjakan atau memanfaatkan ilmunya setelah keluar dari panti. Pada saat pembelajaran teori dan praktek, panti lebih menerapkan pembelajaran praktek dari pada sekedar teori. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam penyampaian materi bersifat teoritis selama 3 minggu, yang selanjutnya akan melaksanakan pembelajaran praktik selama kurang lebih 16 Minggu. Hal ini juga menunjukkan bahwa komposisi pembelajaran teori dan praktik cukup efektif untuk pendidikan nonformal yang diberikan panti kepada peserta warga binaan lebih banyak porsi praktek psikomotoriknya dari pada kognitifnya, artinya keterampilan atau ketangkasan lebih diutamakan dari hanya sekedar pengetahuan.

Setelah penerimaan pelatihan keterampilan menjahit para peserta warga binaan diharapkan bisa menerapkan teori dan praktik pada saat mereka dipekerjakan dan dapat melanjutkan untuk bekerja di luar. Pemberian materi dan praktik yang dilakukan instruktur pada peserta pelatihan dinilai baik oleh peserta pelatihan.

Dalam standar keterampilan yang diterapkan terlihat sudah baik karena panti ini lebih menekankan dan bertujuan agar warga binaan dapat mengasah kemampuan atau keterampilan jahit-menjahit untuk terjun ke dunia kerja. Berdasarkan teori yang dikatakan oleh Syamsuar Muchtar panti ini sudah menerapkan teori belajar tersebut dengan maksimal instruktur terus-menerus membantu warga binaan dalam belajar hingga warga binaan ini merasa mampu mengerjakannya sendiri dan warga binaan bisa melanjutkan ke proses selanjutnya yaitu dipekerjakan yang menjadi harapan dan cita-cita warga binaan dan memotivasi bagi yang belum dipekerjakan untuk lebih semangat lagi dalam mengikuti pelatihan.

Adapun yang memberikan pelatihan menjahit ini adalah tenaga kerja dari luar yang ahli di bidang menjahit dan sudah bekerja sama dengan Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya, untuk pelaksanaan kegiatannya yaitu dengan memberikan pengetahuan terhadap Warga Binaan Sosial bagaimana cara membuat pola pakaian yang benar, mengajari bagaimana cara menggunakan mesin jahit, dan, yang terpenting, instruktur memantau setiap warga binaan melakukan pelatihan ini.

Bagi warga binaan yang sudah terampil, maka pihak panti akan menyalurkannya ke perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja, dari 40 WBS terdapat 5 WBS yang berhasil tersalurkan, untuk penyaluran kegiatan ini hanya ke perusahaan-perusahaan di daerah sekitar panti.

KESIMPULAN

Dalam evaluasi proses pelaksanaan keterampilan menjahit tergambar bahwa kegiatan ini berjalan dengan maksimal, diawali dengan orientasi dan masa pertengahan bulan pertama diberikan teori selama 3 minggu diterapkan level dasar dan terampil dalam pelatihan keterampilan menjahit dengan metode lebih menekankan praktik dari pada sekedar teori. Untuk menjaga terpenuhinya tujuan pelatihan, panti ini melakukan evaluasi formatif pada saat proses pelaksanaan ini berlangsung. Dalam evaluasi hasil pelatihan keterampilan menjahit terlihat bahwa kegiatan ini sudah terpenuhi target dan tujuan diadakannya pelatihan ini. Pelatihan ini juga sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif.

Dalam evaluasi proses pelaksanaan keterampilan menjahit tergambar bahwa kegiatan ini berjalan dengan maksimal, diawali dengan orientasi dan masa pertengahan bulan pertama diberikan teori selama 3 minggu diterapkan level dasar dan terampil dalam pelatihan keterampilan menjahit dengan metode lebih menekankan praktik dari pada sekedar teori. Untuk menjaga terpenuhinya tujuan pelatihan, panti ini melakukan evaluasi formatif pada saat proses pelaksanaan ini berlangsung. Dalam evaluasi hasil pelatihan keterampilan menjahit terlihat bahwa kegiatan ini sudah terpenuhi target dan tujuan diadakannya pelatihan ini. Pelatihan ini juga sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pengembangan Masyarakat* Edisi Revisi 2012. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet 2.
- Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani. 2020. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5 (2)
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Penilaian Program Pendidikan*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktis Pendidikan*. Edisi kedua. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Dapertemen Pendidikan Nasional. 2007. *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecapakan Hidup*. Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum.
- Desmita. 2014. *Psikologi Pengembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya
- Emie. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Elisa. 2016. *Metode Bimbingan Rohani Terhadap Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 4 Jakarta Selatan* (Skripsi Sarjana UIN "Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Eti Nurhayati, 2011. *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*. Pustaka Belajar. Pustaka Pelajar.
- Farida Yusuf. 2008. *Evalusi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Renika Cipta.
- Gomes Fountino. 1995. *Menejemen Sumber Daya Manusia*. Andi Offest.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Grafindo.
- Hadari, Nawawi. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan, Pendekatan Terpadu: Pengembangan SDM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irwan, Elly. Dkk. 1995. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kaswan. 2011. *Pelatihan dan pengembangan Untuk Meningkatkan Kinerja SDM*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Sosial RI. 2013. *Panduan Pendataan Penyandang Masalah Kesejahteraan Masalah Sosial, (PMKS)*.

- Maulidy, Siti Seirly. 2013. *Metode Bimbingan Sholat Pada Warga Binaan Sosial (WBS) Panti Sosial Bina Insani Bangun Daya Jakarta Barat*, (Skripsi Sarjana UIN “Syarif Hidayatullah”, Jakarta.
- Makmur, Syarif. 2008. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektifitas Organisasi: Kajian Penyelenggara Pemerintah Desa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Mochtar, Syamsuar. 1987. *Dimensi Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet.23.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana,dkk. 2018. *Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Anak dalam Pembinaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Duku Semar Kota Cirebon*. *Jurnal Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*.7(2).
- Nasution. 2006. *Metodologi Research: Penelitian Ilmiah*. Bumi Aksara.
- Sudjana, H,D. 2000. *Manajemen Program Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono, Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*. Balai Pustaka.

Skripsi/Tesis/Disertasi dan Jurnal

- Muhammad Hafidzudin, 2009. “Pemberdayaan Keterampilan Menjahit dalam Membangun Kemandirian Anak Jalanan di Pusat Pembangunan Pelayanan Sosial Anak Jalanan Social Development Centre for Street Children”, *Skripsi*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Program Studi Kesejahteraan Sosial. Tidak diterbitkan.
- Muhamad Soleh, 2014. “Evaluasi Program Corporate Social Responsibility PT Asia Dwimitra Industri dalam Promosi Kesehatan di Pagedangan, Kabupaten Tangerang”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Program Studi Kesejahteraan Sosial. Tidak diterbitkan
- Nia Mei Istiyani Utsman “Evaluasi Program Model CIPP pada Menjahit di LKP Kartika Bawen,” *Jurnal Fakultas/Kampus*